

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan (Hamruni, 2012, hal 11). Menurut Hamruni, (2012, hal 48-54), hakikat dan makna pembelajaran, ditandai oleh beberapa ciri yaitu proses berpikir, memanfaatkan potensi otak, dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam belajar berpikir, ditekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antar individu maupun dengan lingkungan. Interaksi antar individu dapat diciptakan melalui proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran tersebut perlu adanya suatu peran seorang pendidik. Guru harus menyadari perannya sebagai seorang pendidik. Harro Van Brummelen menjelaskan bahwa guru berperan sebagai seniman dan teknisi, fasilitator, pembawa cerita, pengrajin, pelayan, imam, warna dalam pengajaran, dan penuntun (2009, hal 32-42). Selain menyadari perannya, seorang guru kristen harus mampu memandang dan mengkomunikasikan bidang spesialisasinya dalam konteks pandangan Kristen bagi siswa (Knight, 2009, hal 266). Melalui peran inilah guru mampu mencapai suatu tujuan mengajar yaitu pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui interaksi antar individu dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Menurut Bloom dalam (Siregar & Nara, 2010, hal. 9), tujuan belajar dikelompokkan dalam tiga domain belajar yaitu domain kognitif, psikomotor, dan

afektif. Domain kognitif dalam versi lama terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl ada enam tingkatan (C1-C6) yaitu mengingat, memahami, memakai, menganalisa, menilai, dan menciptakan. Sementara teori perkembangan kognitif menurut Piaget terdiri dari empat tahap yaitu tahap sensorimotor (anak usia 1,5 – 2 tahun), tahap praoperasional (2-8 tahun), tahap operasional konkret (7-14 tahun), dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih). Dalam penelitian ini yang peneliti amati adalah siswa kelas VII yang memiliki rentang usia antara 12-14 tahun. Berdasarkan teori Piaget, siswa berada pada tahap operasional konkret. Siswa pada tahap operasional konkret telah dapat memahami hal-hal yang bersifat konkret, abstrak, dan imajinatif. Sehingga jika dibandingkan dalam tingkatan kognitif yang disampaikan Bloom seharusnya siswa dapat mencapai pada tahap memahami.

Dalam pembelajaran Biologi siswa memiliki kemampuan memahami berbeda-beda meskipun rentang usia mereka sama. Perbedaan kemampuan inilah yang dapat digunakan siswa untuk membangun suatu komunitas di mana semua anggota di dalamnya memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing (Van Brummelen, 2009, hal.60). Idealnya di dalam kelas siswa mampu belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Dalam kelompok, siswa dapat saling bertukar pikiran dan memberikan pendapat. Menurut Wong & Wong (2009, hal.315), jika ada sekelompok orang yang peduli dan saling komitmen satu sama lain, maka mereka bisa mencapai tujuan dari aktivitas jauh

lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang berusaha mengerjakan tugas itu sendiri-sendiri. Adanya kerja sama dalam kelas akan mendukung proses pembelajaran dalam kelas dan membantu siswa untuk memahami suatu materi pelajaran. Menurut Suprijono (2009, hal. 61), adanya kerja sama yang baik dapat membantu siswa untuk mengembangkan prestasi akademiknya. Manusia diciptakan segambar dan serupa Allah dengan talenta yang berbeda-beda. Siswa diciptakan secara unik dengan talenta yang berbeda-beda. Allah menginginkan manusia untuk hidup berkomunitas. Meskipun siswa memiliki tingkat kognitif yang berbeda-beda, siswa dapat bekerja secara bersama-sama dan saling melengkapi satu sama lain sebagai anggota tubuh Kristus (Roma 12:4-8). Siswa saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Peneliti menemukan sebuah fakta bahwa siswa di kelas VII SMP XYZ di kota Gunungsitoli memiliki keterampilan kerja sama yang rendah. Pada dasarnya siswa senang belajar dalam kelompok, hal ini dibuktikan melalui refleksi siswa pada akhir pembelajaran yang dilakukan oleh siswa (Lihat Lampiran A-2). Peneliti memberikan pertanyaan apakah mengerjakan tugas dalam kelompok lebih mudah dibandingkan bekerja secara individu. Sebagian besar memang lebih memilih bekerja dalam kelompok, namun siswa tidak menyukai jika anggota kelompok tidak berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok. Peneliti mencoba menerapkan metode diskusi kelompok tentang materi Protista dan hasil dari diskusi akan dipresentasikan di depan kelas. Kenyataan yang terjadi adalah siswa memang duduk bersama kelompok, namun tidak ada interaksi dalam kelompok. Dalam satu kelompok diskusi yang terdiri dari 5-6 siswa, hanya 2-3 siswa saja yang mengerjakan tugas. Siswa lain tidak ikut membantu dalam

mengerjakan karena merasa sudah ada yang mengerjakan, sehingga siswa tersebut membicarakan hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan diskusi kelompok. Pada saat presentasi, hanya beberapa siswa saja yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti saat sesi tanya jawab. Hal ini membuktikan kurangnya kerja sama dalam kelompok, sehingga ada beberapa anggota kelompok yang tidak memahami materi yang dipresentasikan (Lihat Lampiran A-1,A-3, dan A-4).

Meskipun setiap siswa bekerja dalam kelompok, peneliti tidak menemukan adanya interaksi antar anggota kelompok seperti saling bertanya, mengemukakan pendapat, atau membantu satu dengan yang lainnya. Siswa membagi tugas, dan mengerjakannya sendiri-sendiri dan tidak menyimpulkan hasil kerja kelompok, observasi yang peneliti lakukan ini dituangkan dalam bentuk refleksi (Lihat Lampiran A-3). Selain observasi yang peneliti lakukan, fakta ini diperkuat melalui wawancara dengan guru yang mengajar pelajaran biologi (Lihat Lampiran A-1), guru menyadari bahwa tingkat keterampilan kerja sama siswa memang kurang. Guru mentor juga melakukan observasi saat pembelajaran berlangsung. Guru mentor memberikan umpan balik di akhir pembelajaran bahwa siswa kurang fokus dalam kegiatan diskusi kelompok dan sebagian besar siswa kurang menyumbangkan ide-ide saat diskusi berlangsung (Lihat Lampiran A-4).

Berdasarkan permaparan di atas, peneliti melihat adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan yang terjadi di dalam kelas. Dari kesenjangan ini peneliti berupaya untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa pada pelajaran Biologi. Upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan keterampilan kerja sama pada pembelajaran Biologi dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Metode NHT merupakan metode yang melibatkan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok, memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Metode ini dapat diterapkan pada semua tingkatan kelas dan semua mata pelajaran, termasuk Biologi (Lie, 2010, hal 59-60). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini jika dilihat dari cara penerapannya dalam pembelajaran, siswa yang bekerja dalam kelompok harus saling memastikan anggota kelompok untuk memahami materi. Berdasarkan penjabaran masalah yang terjadi di dalam kelas, peneliti menyimpulkan sebuah upaya penyelesaian masalah yaitu penerapan prosedur NHT yang benar, sehingga keterampilan kerja sama siswa dapat meningkat pada pembelajaran Biologi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti merincikan rumusan masalah ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Apakah metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas VII SMPS XYZ Gunungsitoli Utara?
- b. Bagaimana penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas VII SMPS XYZ Gunungsitoli Utara?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas VII SMPS XYZ Gunungsitoli Utara
- b. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan kerja sama pada pelajaran Biologi siswa kelas VII SMPS XYZ. Gunungsitoli Utara.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi guru: sebagai salah satu referensi model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) yang dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa pada pembelajaran Biologi.
- b. Bagi siswa: memudahkan dalam memahami materi pembelajaran Biologi melalui belajar dalam kelompok.
- c. Bagi peneliti lainnya :sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan pada penelitian selanjutnya pada masalah yang sama atau masalah yang berbeda. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan contoh untuk mengembangkan metode pembelajaran yang serupa pada pokok pembahasan yang lain.
- d. Bagi peneliti: menambah pengetahuan mengenai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa.

## 1.5 Penjelasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

### 1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Ide penting dalam pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

### 2. NHT (*Numbered Heads Together*)

*Numbered Heads Together* adalah metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam kelompok, memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Metode ini dapat diterapkan pada semua tingkatan kelas dan semua mata pelajaran, termasuk Biologi (Lie, 2010, hal 59-60). Ada pun indikator dari NHT adalah:

- a. Penomoran
- b. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa
- c. Siswa berpikir bersama
- d. Siswa menjawab soal

### 3. Keterampilan Kerja sama

Keterampilan kerja sama adalah sekumpulan atau sekelompok yang terdiri dari beberapa anggota yang saling membantu dan saling tergantung satu sama lain

dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama (Apriono, 2011, hal 162). Adapun indikator kerja sama:

1. Siswa mendengarkan setiap pendapat anggota kelompok
2. Siswa bertanya kepada anggota kelompok jika belum memahami jawaban soal
3. Siswa berpartisipasi dalam mengerjakan soal yang diberikan
4. Siswa membantu teman kelompok yang belum memahami jawaban soal
5. Siswa memberikan pendapat saat berdiskusi kelompok

